



Kritik Lukisan Surealistik Karya Oktaviyani

Refsi Monika Sari^{1}, Sigit Wahyu Nugroho²*

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281, Indonesia

*Corresponding Author: refsimonika.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses penciptaan karya lukis surealistik terkait makna, tema, dan persepsi terhadap estetika lukisan karya Oktaviyani berdasarkan pendekatan kritik seni rupa. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Pada subjek penelitian ini adalah tiga karya lukis Oktaviyani yang berjudul *Deep Healing* (2020), *Tell Me a Story* (2018) dan *Moonchild* (2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada keabsahan data dilakukan dengan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Setelah pengumpulan data maka dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu: Langkah dalam penelitian karya lukis berupa Kritik Seni Rupa yang terdiri dari, a) deskripsi lukisan (b) analisis formal dengan keseluruhan elemen membentuk kesatuan yang harmonis dan dengan goresan kuas yang halus dan bertekstur, c) interpretasi, d) evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan Surealistik Oktaviyani yang menggambarkan figur fiktif seni dan unsur seni rupa yang diekspresikan dalam bentuk karya imajiner memiliki makna agar lebih peduli terhadap hak-hak hidup, menghormati segala perbedaan di sekelilingnya, dan peduli terhadap tindakan *bullying* yang semakin berkembang dan memprihatikan.

Kata Kunci: *Surealistik, Kritik Seni Rupa*

ABSTRACT

This study aims to describe the process of creating surrealistic paintings related to meaning, themes, and perceptions of the aesthetics of Oktaviyani's paintings based on an art criticism approach. This study used descriptive qualitative method. The subject of this research are Oktaviyani's three paintings entitled *Deep Healing* (2020), *Tell Me a Story* (2018) and *Moonchild* (2016). Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The validity of the data is done by observation, persistence, and data triangulation. After collecting the data, it can be concluded that the research results are: The steps in painting research are in the form of Fine Art Criticism which consists of, a) a description of the painting (b) a formal analysis with all the elements forming a harmonious whole and with smooth and textured brush strokes, c) interpretation, d) evaluation. This research shows that Oktaviyani's surrealistic paintings depicting fictional figures of art and elements of fine art expressed in the form of imaginary works have the meaning to be more concerned about the rights of life, respect all the differences around them, and care about *bullying* that is growing and is a concern

Keywords: *Surrealism, art criticism*

Riwayat artikel

Dikirim:
6 Juli 2022

Diterima:
10 Oktober 2022

Dipublikasikan:
30 Desember 2022

Sitasi:

Sakti, R. M. and Nugroho, S. W. (2022). Kritik Lukisan Surealistik Karya Oktaviyani. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(1): 93-108

PENDAHULUAN

Emosi merupakan perasaan kompleks manusia yang selalu muncul seiring bertambahnya usia dengan adanya perubahan fisik dan psikologi manusia. Memaparkan bahwa emosi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dan lain sebagainya. Isi batin ini menyangkut kegiatan fungsi-fungsi jiwa cipta sebagai kreatifitas, rasa sebagai emosi, sensitivitas yang mendorong untuk berbuat sebagai aktivitas untuk melakukan konsepsi batinnya. Pendapat para ahli mengatakan bahwa emosi merupakan hasil manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia yang cerminan dari pengaruh kultur budaya dan sistem sosial (Barret dan Fossum 2001:333- 363).

Gejolak emosi manusia yang ditumpahkan dalam sebuah karya yang bisa dikatakan pelampiasan dari kejadian dalam pengalaman hidup meskipun hal tersebut hanya berbentuk suatu hasil karya seni. Maka kejadian dalam seni merupakan kolaborasi beberapa kejadian dalam dunia nyata. Jadi, bisa dikatakan dunia seni merupakan penggabungan kejadian-kejadian dalam dunia nyata. Orang yang terlalu terpaku dengan realita hanya akan membuat dirinya tidak memiliki impian dan harapan. Sebaliknya orang yang terlalu mengagungkan mimpi malah akan menyebabkan dirinya hidup dalam pengandaian tanpa adanya usaha. Ada berbagai pilihan dalam mengungkapkan kejadian realita atau mimpi manusia kedalam sebuah seni seperti seni musik dengan bunyi, seni rupa dengan garis bidang dan warna, seni tari dengan gerakan dan lainnya. Dari berbagai pilihan sebelumnya seni yang akan di bahas yaitu seni rupa. Seni merupakan ungkapan simbolis dari alam bawah sadar, seperti mimpi yang muncul dan dipahami melalui asosiasi bebas karena sifatnya seni itu dikenal sebagai “terapi” yang menekankan proses kreatif sebagai penyembuhan (Margaret Naumburg dan Edith Kramer, Rubin, 2010).

Mengespresikan dalam bentuk karya seni selalu mempunyai gaya yang berbeda sebagai hasil perwujudan. Karya seni rupa memiliki watak menyembunyikan dengan makna sesungguhnya melalui berbagai bentuk yang merupakan upaya menciptakan ambiguitas berpotensi menciptakan berbagai kesadaran. Salah satu ungkapan emosi dan ekspresi yang berkaitan dengan karya seni rupa yang akan dibahas yaitu seni lukis. Seni lukis merupakan gambaran dari ide seseorang yang berbentuk dua dimensi yang berisi ungkapan perasaan dan gagasan. Tampilan dalam wujud dua dimensi pada lukisan yaitu mengelola berbagai konsep pada karya seni yaitu garis, bidang bentuk, warna, tekstur, dan pencahayaan sebagai acuan estetika karya lukis. Menggunakan berbagai macam material dalam berkarya seni lukis yang dapat menghasilkan corak atau gaya lukisan yang unik sesuai dengan karakteristik senimannya

Karya seni lukis yang diciptakan seniman itu sendiri dilakukan atas dasar dorongan hasrat, ingatan, dan kebutuhan emosional yang ada dalam jiwa. Soedarso SP mengemukakan bahwa seni lukis adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang mengamati karya lukis. Soedarso SP (Mike Susanto, 2002:101).

METODE

Jenis penelitian dengan judul “Kritik Lukisan Surealistik Karya Oktaviyani” adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dalam (Moleong, 2010: 4), metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari karya orang yang diamati. Pada penelitian yang bersifat deskriptif diperoleh secara mendalam melalui makna dan nilai suatu konteks atau permasalahan. Sehingga penelitian ini mengambil data yang berasal dari wawancara pihak yang terkait, foto karya lukis, serta dokumen yang bersumber dari pencipta karya yang diteliti dan dokumen dari buku, dan media elektronik lain yang disusun secara sistematis. Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif disimpulkan pada sumber data dari subjek penelitian data bersifat umum yang merupakan hasil dari pemahaman, memiliki hubungan interaktif dan komunikatif yang mengandung nilai-nilai di dalamnya. Penelitian ini dapat mengungkapkan lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek karya seni lukis modern dari hasil pengalaman berkarya seni lukis dan dapat menunjukkan pengembangan kreativitas dalam membuat karya lukis dengan imajinasi yang liar

dan bebas sesuai dengan karakter yang diciptakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tema dan makna karya lukisan Oktaviyani Pengumpulan data dalam penelitian kali ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksa keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah tiga karya lukis Suralistik Oktaviyani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

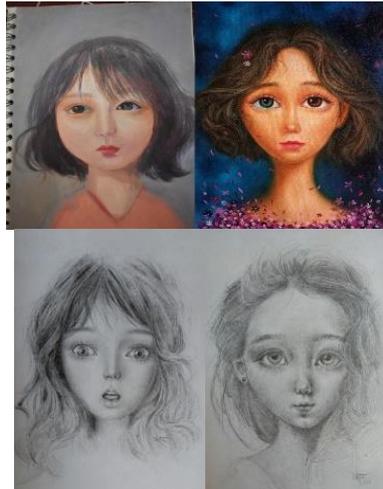
Berdasarkan hasil wawancara dari ungkapan dan kisah hidup Oktaviyani, sebelumnya tumbuh sebagai anak kecil yang gembira layaknya anak-anak pada umumnya. Hingga pada memasuki kelas 5 SD, Oktaviyani mulai mengalami tekanan mental dari *pembullying* yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dikenal sebagai seorang anak yang pendiam, murung dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengurung diri dikamar atau bisa disebut introvert. Dalam kesendirian dan imajinasi, membuat bakat menggambarinya semakin berkembang. Menjadi pribadi yang introvert disebabkan oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang tidak sehat, dimana Oktaviyani mendapat perlakuan kasar secara verbal ataupun fisik. Pada lingkungan sekolah Oktaviyani sering dikucilkan dan jadi bahan olok-olok teman-teman kelas. Alasan yang sering muncul biasanya karena perbedaan status sosial dan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ada seseorang yang ingin berteman, sekelompok orang yang biasa mengolok-olok tersebut selalu mempengaruhinya sehingga Oktaviyani sulit mendapat teman baru. Hal serupa berlangsung hingga SMP. Yang membuat kondisi seperti ini semakin parah adalah ketika *bully* yang dilakukan oleh teman juga dilanjutkan oleh guru kelas. Suatu ketika, dengan tanpa alasan yang jelas, tangan diseret lalu diikat di tiang basket. Sementara guru yang menyaksikan justru ikut memperparah keadaan dengan menyebut “wanita murahan” yang harganya tidak lebih tinggi dari sebuah permen. Kejadian tersebut membekas dalam ingatan Oktaviyani.

Kondisi Oktaviyani setelah mendapat perilaku yang menyakiti mentalnya menyebabkan pribadi yang menarik diri dari lingkungan pergaulan untuk tidak bersosialisasi dan memilih rasa sepi sebagai temannya. Kecemasan dan ketakutan yang selalu datang yang semakin lama mengikis rasa percaya diri akibat sering mengalami *pembullying*, baik secara verbal maupun fisik. Peristiwa yang selalu terekam secara berulang dalam jangka waktu yang lama tentu saja membebani psikologis sehingga lebih baik memilih untuk menyendiri. Hingga saat ini, kebiasaan menyendiri masih sering dilakukan demi menemukan kenyamanan. Meskipun sempat mencoba untuk membaaur dengan teman-teman di lingkungan baru, namun trauma *bully* dan ketakutan akan dikucilkan selalu muncul ketika masih mendengar ujaran yang melemahkan dan mematahkan semangatnya. Ingatan masa lalu yang masih membayangi ini ternyata bukan hal mudah untuk begitu saja dilupakan. Dalam setiap penciptaan karya seorang seniman tidak pernah terlepas dari pengaruh pengalaman pribadi, perasaan batin atau kebutuhan spiritual. Berdasarkan uraian yang telah disajikan sebelumnya, kehidupan membawa pengalaman yang berbeda pada setiap individu dalam menyikapi dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi. Pengalaman dan persepsi yang berbeda tersebut menjadi hal menarik apabila dijadikan ide dan ditumpahkan menjadi sebuah karya.

Oktaviyani menciptakan karakter fiksi pada karya-karya lukisannya. Meskipun setiap lukisan yang Oktaviyani ciptakan berbeda alur cerita dan makna, namun karakter figur fiksinya yang dilukis tidak lepas, sehingga menjadi identitas karya lukisannya. Karakter figure fiksi yang Oktaviyani ciptakan berupa sosok wanita dengan visual yang *7 unreal* yang dia namai “Arabella”. Sosok yang mampu menghubungkan dengan pengalaman dan harapan inilah yang mendorong Oktaviyani menciptakan karakter Arabella. Dengan begitu Arabella merupakan altar ego pada lukisan sekaligus refleksi atau persentasi diri yang dilukiskan dengan gaya surrealistik oleh Oktaviyani itu sendiri. Bentuk visual dan karakter lukisnya tidak langsung diciptakan hanya dengan sekali melukis ataupun menjiplak karakter yang sudah ada, melainkan melalui eksplorasi bentuk dan distorsi pada wajah dengan berbagai media dan teknik. Berikut beberapa contoh visual

Arabella yang Oktaviyani ciptakan dengan berbagai bentuk yang berbeda namun memiliki irama dan sosok yang sama.

Di kasus pengalaman traumatis yang dialami Oktaviyani pada lingkungannya, akan terlihat berbagai macam luapan emosi yang kompleks pada karya-karya yang diciptakan. Dalam tema lukisan pop surealis, proses kegiatan berkarya Oktaviyani membawa audiens untuk memasuki dunia imajinasinya. Pesan tentang peliknya kehidupan juga dapat diterima secara eksplisit melalui susunan benang kusut. Layaknya benang kusut yang tidak menemukan ujungnya, sulitnya kehidupan yang terus ditempuh dengan rasa malu seolah tidak pernah menemukan titik nyamannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa memilih benang sebagai media yang digunakan dalam karya lukis Oktaviyani. Warna-warna dan tekstur yang cerah halus dapat memberi kesan ceria dan menyamarkan kesedihan dan kegetiran



Gambar .1 Sketsa Oktaviyani dalam karakteristik Garis wajah Arabella
Pencil on Paper, ukuran A4.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pembahasan

Lukisan *Deep Healing*

1. Deskripsi

Lukisan karya Oktaviyani yang berjudul *Deep Healing* merupakan karya lukis dengan ukuran 250 x 200 cm yang pernah dipamerkan di Jogja Galeri tahun 2021 dengan nama pameran WARTA#1 yang berlokasi di Jalan Pekapala No.7 Gondomanan Yogyakarta. Lukisan Oktaviyani dipamerkan bersama dengan 49 karya seniman lainnya. Karya lukis dengan ukuran yang besar, Oktaviyani menampilkan sudut pandang karya lukisnya dari atas dengan objek bentuk wajah dan tubuh manusia yang seakan berada di permukaan air. Pada lukisan berukuran 250 x 200 cm, Oktaviyani menambahkan material benang sebagai warna, tekstur dan identitas lukisannya. Terdapat warna primer yang mencolok pada lukisannya yaitu biru, kuning, dan merah dengan dominasi warna biru tua atau biru dongker yang lebih banyak. Dalam lukisan *Deep Healing* terdapat enam objek manusia dan tiga di antaranya menampilkan bentuk wajah dengan jelas dan tiga yang lain menampilkan bentuk tubuh yang samarsamar karena goresan abstrak yang membuat suatu kesan.



Gambar 2. Lukisan Oktaviyani,
Deep Healing 2021, Acrylic on canvas,
benang jahit, (250 x 200 cm)
(Sumber : Dokumentasi Oktaviyani)

2. Analisis Formal

Bentuk lukisan secara otomatis tidak melupakan elemen pokok pada seni lukis, seperti: garis, bidang, warna, tekstur dan gelap terang. Karya lukis Oktaviyani mempunyai daya tarik tersendiri karena lukisan Oktaviyani bersifat surealis yang menjadi identitas pribadi pada lukisannya. Keseluruhan dari elemen-elemen tersebut yang membentuk kesatuan yang harmoni.

a.) Garis



Gambar diatas merupakan potongan dari karya lukis Oktaviyani berupa garis yang terdapat pada lukisan. Garis yang terlihat pada gambar berupa goresan yang ditumpuk menggunakan material benang yang terkesan ekspresif

b.) Bentuk



Gambar diatas merupakan potongan dari karya lukis Oktaviyani yang berupa tiga gambar wajah secara detail. Bentuk wajah pada karya lukis tersebut memiliki bentuk mata yang tertutup, hidung, dan mulut dengan ukuran yang berbeda. Gambar ini terletak pada bagian sebelah kiri lukisan *Deep Healing* karya Oktaviyani. Gambar diisamping dilengkapi dengan bentuk bunga-bunga yang berada di sekitar area wajah.



Gambar diatas merupakan potongan karya lukis dengan bentuk tubuh manusia dengan bentuk lengan, kepala, dan kaki secara samar-samar yang terdapat di pojok kanan bawah lukisan.



Pada gambar diatas merupakan potongan lukisan yang terdapat di bagian pojok kanan atas lukisan dengan bentuk tubuh manusia yang kurang jelas. Bentuk gambar disamping memiliki kesan abstrak.

c.) Warna



Warna lukisan yang digunakan merupakan warna-warna primer seperti biru, kuning, merah dan warna-warna sekunder seperti oranye, hijau, ungu. Pencampuran warna yang ditimbulkan cenderung pada warna monokrom kebiruan.

d.) Tekstur





Pada lukisan Oktaviyani *Deep Healing*, menghasilkan tekstur yang menonjol pada permukaan lukisan dengan gumpalan benang kusut yang mengikuti arah repetisi garis lengkung dan bentuk objek dan di lekatkan pada karya menyesuaikan bentuk dan warna lukisan.

3. Interpretasi

Dalam lukisan berjudul *Deep Healing* karya Oktaviyani diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Penyembuhan yang Dalam”. Penyembuhan merupakan istilah yang mendefinisikan secara luas pada penyembuhan emosional, fisik, spiritual atau finansial. *Deep Healing* atau Penyembuhan Dalam dari judul karya lukis Oktaviyani yaitu ekspresi memulihkan kondisi jiwa yang mengalami tekanan pada batin akibat beberapa faktor seperti perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya. *Deep Healing* mengacu pada proses dalam menciptakan keseimbangan internal yang berhubungan dengan dunia luar seperti pada pasangan, keluarga, dan komunitas. Menghadapi semua permasalahan yang dikehendaki agar sama dan seimbang adalah rasa kekuatan. Dalam segi kehidupan manusia terdapat dua kekuatan yang berlawanan layaknya tidak mungkin ada pengertian putih jika tidak ada pengertian hitam dan manusia tidak bisa mengenal perasaan gembira bila belum mengenal perasaan sedih.

Lukisan *Deep Healing* karya Oktaviyani menggunakan karakter-karakter manusia berkepala besar dan bentuk tubuh manusia yang tidak proposional lalu dikemas dengan gaya surrealistik. Secara bentuk wajah, gestur, dan mimik karakter menampakkan kecantikan dan kepolosan. Walaupun begitu, kepala dan mata yang terpejam tersebut mengekspresikan kesedihan yang dalam. Karya lukis *Deep Healing* menyeret siapapun untuk tenggelam dan merileksasikan jiwa dari kesedihan untuk terlibat dalam pengalaman yang ditunjukkan pada lukisan.

Oktaviyani memvisualkan daya khayal, warna, tekstur, garis, dan bentuk kedalam satu ruang kanvas penuh makna dan pesona. Pada pemilihan media benang sebagai komposisi pada lukisan yang memberikan kesan halus melalui tekstur dan warna benang yang merupakan simbol untuk mewakili perasaan wanita yang lemah lembut dan sensitif. Karya Lukis *Deep Healing* merupakan representasi hidup pelukis sebagai seorang wanita. Sosok wanita yang tampak pada lukisan memberikan makna bahwa wanita merupakan sosok yang perasa yang dengan mudah tersentuh jiwanya.

Goresan dan susunan materi lukis yang tertuang di atas kanvas terus menerus menjadi titik balik untuk merefleksikan, merenungi alasan-alasan pada lukisan. Alasan lain pada lukisan *Deep Healing* tersebut melambangkan kondisi emosi yang bisa merupakan kesedihan, frustrasi dan kemarahan. Terlihat objek lukisan berada didalam genangan air yang menenggelamkan seujur tubuh objek dan tiga di antaranya hanya menampilkan bentuk wajah dengan ekspresi mata yang sedang terpejam yang menandakan sedang mencari rileksasi jiwa dengan air yang tergenang.

Sudut pandang pada lukisan *Deep Healing* menampilkan objek dari atas ke bawah sehingga lukisan terkesan mendapat sorotan dari atas langit. Terdapat kesan air pada karya lukis ini dan bentuk air pada lukisan disusun dengan tekstur benang yang di lekatkan pada permukaan lukisan. Warna yang dituangkan dari benang yang terpasang pada lukisan *Deep Healing* menyesuaikan

warna dasar pada cat pada lukisan. Kesan dari objek pada lukisan yaitu air, makna pada lukisan itu sendiri merupakan sumber kehidupan, memberikan ketenangan dan selalu mengisi ruang-ruang kosong disekitarnya. Warna abu-abu biru dan biru hijau pada lukisan termasuk kedalam kategori warna dingin yang merupakan cerminan dari warna kesedihan dan ketenangan jiwa.

Pada karya lukis *Deep Healing* terdapat makna yang tersirat pada warna yang dituangkan pada karya lukis Oktaviyani yang secara keseluruhan warna di latar lukisannya yaitu warna biru. Makna warna biru sendiri digunakan sebagai konotasi kesedihan. Karya lukis *Deep Healing* memiliki kesamaan pada salah satu seniman ternama yaitu Pablo Picasso sekitar tahun 1901-1904 yang masa itu dinamakan Blue Period atau bisa disebut Periode Biru yang memiliki latar belakang tragis pada lukisan Pablo Picasso. Warna yang dihasilkan yaitu monokromatik pada nuansa warna biru kehijauan. Singkat kisah pada Periode Biru seniman Pablo Picasso yang jatuh kedalam kedepresian yang sangat berat dalam hidupnya sehingga karya lukis yang diciptakan mendominasi warna biru tersebut. Lukisan Pablo Picasso pada periode biru sangat menggambarkan tentang keputusaan dan kesedihan yang mendalam. Persamaan warna dan ungkapan dari karya lukis *Deep Healing* dengan karya lukis Pablo Picasso di periode biru merupakan luapan ekspresi jiwa yang sudah tak terbendung. Bisa di maknai bahwa Oktaviyani melukis karya ini mengandung sisi kelam dan penuh dengan emosi dari kesedihan-kesedihan yang pernah dialami selama menjalani hidupnya.

4. Evaluasi

Lukisan *Deep Healing* memperlihatkan objek figur yang seolah berada pada permukaan air. Dalam pengorganisasian unsur seni yang ditampilkan pada karya lukis yaitu harmonis, menyatu dan seimbang. Selain itu *Deep Healing* memiliki ciri khas pada permukaan kanvas yang bertekstur karena di tambah material benang kusut pada lukisan sampai benang tersebut memanjang kebawah yang keluar dari bingkai lukisan. Dari sisi lain, Oktaviyani menunjukkan kepribadiannya sebagai pelukis yang selalu memendam emosi dan mencoba menenangkan untuk mendamaikan perasaan melalui caranya sendiri. Diungkapkan oleh Syam Terrajana dalam wawancara tanggal 20 Desember 2022:

“Pada karya lukis ini, Oktaviyani keluar dari zona nyamanya dan mencoba kepada bentuk lukisan yang mengarah ke ekspresionis. Namun Oktaviyani tidak mampu beralih seutuhnya dari karakter lukisannya sehingga masih menonjolkan bentuk asli dari identitas karya surealisnya. Kesan yang tersirat menurut pandangan saya dari karya ini yaitu ada kesakitan yang dia sampaikan, yang dimana Oktaviyani ingin memulihkan dirinya dengan mencoba hal baru yang akan dia hadapi konsekuensinya.”

“Pada karya lukis ini, Oktaviyani keluar dari zona nyamanya dan mencoba kepada bentuk lukisan yang mengarah ke ekspresionis. Namun Oktaviyani tidak mampu beralih seutuhnya dari karakter lukisannya sehingga masih menonjolkan bentuk asli dari identitas karya surealisnya. Kesan yang tersirat menurut pandangan saya dari karya ini yaitu ada kesakitan yang dia sampaikan, yang dimana Oktaviyani ingin memulihkan dirinya dengan mencoba hal baru yang akan dia hadapi konsekuensinya.” Oktaviyani mencoba mengangkat kegelisahan dan kekacauan dari permasalahannya didunia nyata melalui karya surealis hasil dari imajinasi yang di ungkapkan. Konsep yang di tuangkap pada lukisan *Deep Healing* refleksi yang bukan mentah-mentah menggambarkan kejadian utuh atas pengalaman hidup tapi juga ada sisi lain untuk melihat kejadian itu secara positif. Imajinasi pada lukisan *Deep Healing* membawakan kesan warna dingin yang membuat audiens merasakan relaksasi pada jiwa, kebebasan, ketenangan dalam kesendirian, sunyi, dan 10 larut pada suasana yang ditampilkan pada tema lukisan.

Makna yang tertuang pada karya lukis *Deep Healing* yaitu setiap manusia memiliki urusan dan masalah dikehidupan masing-masing seperti lukisan ini dengan ekspresi dan bentuk figur yang

berbeda, namun tidak semua orang mengetahui solusi agar emosi tersebut bisa diekspresikan secara positif dan akhirnya semua itu dipendam pada diri sendiri. Sikap yang tertutup seperti Oktaviyani menandakan bahwa pengobati luka dalam diri membutuhkan wadah agar emosinya meluap atau mencari sarana untuk melampiaskan emosi. Dibutuhkan upaya nyata untuk mengatasi tekanan pada mental batin dengan melakukan kegiatan positif misalkan hobi melukis, traveling atau kegiatan rohani, memaafkan diri sendiri dan melanjutkan kehidupan tanpa beban masa lalu. Ketika beban atau persoalan masa lalu dan masa kini selalu di ungkit sehingga semua itu hanya mencegah hidup bahagia dimasa depan.

Lukisan *Tell Me a Story*

1. Deskripsi

Lukisan kedua karya Oktaviyani yang berjudul *Tell Me a Story* merupakan karya lukis dengan ukuran 95 x 140 cm yang menampilkan enam karakter figur imajiner dengan warna cerah pada lukisan. *Tell Me a Story* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Beritahu saya sebuah cerita” atau “ceritakan kepadaku”. Lukisan ini dibuat pada tahun 2018 dengan empat garis robekkan pada permukaan karya yang menjadi pusat perhatian selain objek utama pada karya. Lukisan *Tell Me a Story* merupakan salahsatu karya lukis Oktaviyani yang pernah di pameran di salah satu pameran berkelas di luar negeri yaitu pada pameran BAMA (*Busan Annual Market of Art*) di Korea Selatan pada tahun 2020. Pada pameran tersebut terdapat dua karya lain saat di pameran. Tidak hanya sekedar dipamerkan, lukisan yang di tampilkan pada pameran tersebut juga mempunyai nilai jual yang cukup tinggi sesuai dengan tingkat kerumitan pada detail karya. Lukisan *Tell Me a Story* memadukan material benang pada permukaan latar belakang lukisan, dan tidak semua permukaan lukisan di padukan dengan benang. Pada objek figur dan objek pendukung lainnya tidak ditambahkan benang. Lukisan *Tell Me a Story* menampilkan visual wanita pada lukisan Oktaviyani.



Gambar 3. Lukisan Oktaviyani, *Tell Me a Story*, Benang, Acrylic on canvas and Oil on canvas, 95x140cm, 2018
(Sumber : Dokumentasi Oktaviyani)

2. Analisis Formal

Bentuk lukisan secara otomatis tidak melupakan elemen pokok pada seni lukis, seperti: garis, bidang, warna, tekstur dan gelap terang. Karya lukis Oktaviyani mempunyai daya tarik tersendiri karena lukisan Oktaviyani bersifat surealis yang menjadi identitas pribadi pada lukisannya. Keseluruhan dari elemen-elemen tersebut yang membentuk kesatuan yang harmoni.

a.) Garis



Pada gambar diatas merupakan potongan lukisan pada bagian figur manusia paling kiri yang berupa unsur garis yang terlihat jelas pada bagian tumpukan benang, robekan kanvas yang disambung merupakan garis dan goresan kuas pada rambut biru objek. Garis yang tertuang tersebut memiliki kesan halus, teratur, ekspresif dan penuh kehati-hatian

b.) Bentuk



Potongan lukisan diatas merupakan gambar sekumpulan manusia fiksi dengan berbagai ukuran secara keseluruhan. Gambar ini terletak pada bagian tengah tepat pada objek utama lukisan. Nampaknya pada potongan lukisan ini memiliki tujuh bentuk wajah yang mirip dengan berbagai ukuran. Gambar disamping dilengkapi dengan berbagai properti tambahan menyerupai 11 bentuk kotak kado, potongan tangan, lilin dan mangkuk.



Potongan lukisan diatas merupakan bagian bentuk-bentuk geometris pada karya yang terdapat pada sebelah kiri dari objek utama lukisan Bentuk yang terdapat pada karya menyerupai bentuk kubus, balok, segitiga.



Potongan lukisan diatas merupakan potongan lukisan yang pada bagian tengah dan bawah karya. Bentuk geometris lain pada gambar disamping yaitu lingkaran dengan berbagai ukuran yang menyerupai gelembung, terdapat bentuk wajah manusia yang dilingkari dan bentuk mangkuk ungkaran dibawahnya.



Pada detail bentuk berikutnya yaitu terdapat bentuk potongan satu tangan yang berada pada bagian kiri bawah karya lukis yang ukurannya lebih kecil dari objek yang lainnya.



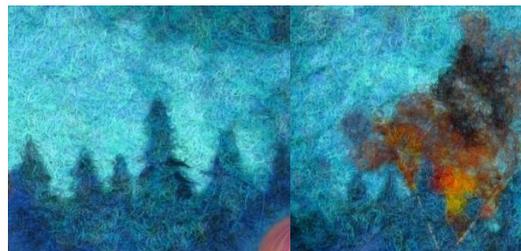
Pada potongan gambar berikutnya terdapat potongan bentuk abstrak yang menyerupai awan ataupun asap terdapat pada pinggir kiri bawah lukisan.

c.) Warna



Warna-warna yang digunakan pada karya lukis disamping menggunakan berbagai warna pastel seperti pink, lilac, biru muda, oranye, merah, hijau dan pada latar lukisan dipenuhi campuran warna biru dan hijau.

d.) Tekstur



Pada bagian tekstur lukisan *Tell Me a Story* ini yang lebih di tonjolkan yaitu pada bagian beground atas lukisan. Penambahan benang pada lukisan yang menjadikan tekstur halus dengan tumpukkan benang-benang kecil yang ditempel di permukaan.

3. Interpretasi

Lukisan Oktaviyani yang berjudul *Tell Me a Story* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “Ceritakan kepadaku sebuah kisah”. Maksud pada penggunaan judul tersebut yang mengartikan bahwa ungkapan seniman untuk mengimajinasikan sebuah pesan cerita dari pengalamannya agar tersampaikan dengan menarik. Sehingga pesan yang disampaikan Oktaviyani dari pengalamannya dikemas menggunakan karya lukisannya yang indah, misterius, dan menarik perhatian.

Pada lukisan ini Oktaviyani menggambarkan tujuh figur manusia dan satu diantaranya berukuran lebih kecil dari enam karakter yang menjadi sorotan utama pada saat melihat karya tersebut. *Tell Me a Story* merupakan representasi dari lingkungan kehidupan seniman yang berkaitan dengan cerita dari pengalaman seniman. Cerita yang dialami Oktaviyani berawal dari pengalaman disaat berkumpul dengan keluarganya. Oktaviyani mengalami keheningan pada pertemuan yang tidak nyaman karena tidak ada interaksi didalamnya.

Objek lukisan *Tell Me a Story* yang merupakan 12 karakter figur imajiner dengan karakter yang berbeda beda. Lukisan ini jika melihat dari segi anatomi tubuh manusia ukuran kepala, mata pada objek terlihat lebih besar dan tidak proporsional. Kebebasan dalam menciptakan karakter pada objek figur ini didasari pada lukis surealistik. Karya lukis *Tell Me a Story* mempunyai karakter yang berbeda dari setiap objeknya Berkaitan dengan permasalahan pribadinya, Oktaviyani hanya menjelaskan secara singkat pada tragedi yang menyebabkan robekkan pada karya lukis ini. Kerusakan karya yang menyebabkan robeknya lukisan yang berjudul *Tell Me a Story* bukan akhir dari segalanya. Diungkapkan oleh Syam Terrajana dalam wawa“Bentuk dan makna pada lukisan *Tell Me a Story* merupakan wujud dari keanggunan yang diselimuti kekelaman. Karena dari sosok figur yang ditampilkan berbeda-beda bentuk dan ekspresi sehingga terlihat sangat misterus. Lukisan ini merupakan karya yang mempunyai pertanggung jawaban yang besar karena dari robekan pada karya lukis *Tell Me a Story*, Oktaviyani tidak menyembunyikan fakta dari kecelakaan pada lukisannya sebagai privasi atau aib yang dia miliki. Karena bisa saja seorang seniman apabila lukisannya rusak atau robek, maka karyanya akan disimpain atau mungkin dimusnahkan. Dan Oktaviyani tidak melakukan itu dan tetap ingin dipublikasi karyanya meski banyaknya pertanyaan. Menurut saya hal merupakan sebuah keberanian Oktaviyani dari karya ini”. ncara tanggal 20 Desember 2022:

“Bentuk dan makna pada lukisan *Tell Me a Story* merupakan wujud dari keanggunan yang diselimuti kekelaman. Karena dari sosok figur yang ditampilkan berbeda-beda bentuk dan ekspresi sehingga terlihat sangat misterus. Lukisan ini merupakan karya yang mempunyai pertanggung jawaban yang besar karena dari robekan pada karya lukis *Tell Me a Story*, Oktaviyani tidak menyembunyikan fakta dari kecelakaan pada lukisannya sebagai privasi atau aib yang dia miliki. Karena bisa saja seorang seniman apabila lukisannya rusak atau robek, maka karyanya akan disimpain atau mungkin dimusnahkan. Oktaviyani tidak melakukan itu dan tetap ingin dipublikasi karyanya meski banyaknya pertanyaan. Menurut saya hal merupakan sebuah keberanian Oktaviyani dari karya ini”.

Karya lukis *Tell Me a Story* mempunyai kemiripan pada nuansa objek pada posisi dari figur yang ditampilkan seperti karya lukis Leonardo Da Vinci yang berjudul *The Last Supper* (Perjamuan Terakhir) tahun pembuatan pada 1494-1498 atau dekade terakhir abad ke 15. Lukisan yang menunjukkan gambar Yesus dan para muridnya dalam sebuah perjamuan. Pada objek lukisan *The Last Supper* karya Leonardo Da Vinci menampilkan sosok Yesus pada bagian center di objek utama lukisan dan pada bagian kanan kiri objek adalah murid-muridnya. Pada lukisan ini memiliki persamaan dalam segi bentuk dengan lukisan Oktaviyani yang berjudul *Tell Me a Story*. Sehingga persamaan yang didapat pada lukisan *The Last Supper* karya Leonardo Da Vimci dan *Tell Me a Story* karya Oktaviyani yaitu pada segi penempatan objek saja seperti bentuk dari posisi tokoh pada center lukisan wujud Yesus di tengah pada lukisan *The Last Supper* dan sosok wanita paling tengah dan tinggi pada lukisan *Tell Me a Story*, dan juga segi misterius dari masing-masing makna pada kedua lukisan tersebut menjadi persamaan pada penciptaan karya.

4. Evaluasi

Pada karya lukis berjudul *Tell Me a Story* mengandung ungkapan dalam ketidaknyamanan dalam lingkungan yang dialami Oktaviyani. Sehingga emosi yang tertuang pada lukisan ini

tersampaikan dari suasana, sudut pandang lukisan, dan simbol-simbol kecil yang ada pada lukisan. Namun terdapat gangguan saat audiens mengamati lukisan ini yaitu pada robekan lukisan yang disatukan dengan dijahit. Terdapat dua kemungkinan pada sudut pandang pengamat lukisan yang berjudul *Tell Me a Story*. Disudut pandang negatif yang audiens sampaikan bahwa ini merupakan karya lukis yang gagal karena rusak dan robekan yang di kaitkan dengan benang jahit yang sangat mengganggu estetika lukisan. Pada sudut pandang positif yang audiens sampaikan bahwa ini merupakan makna dan sentuhan emosional yang sangat dalam, keras, diluar batas yang tak terbendung yang disampaikan oleh seniman, sehingga robekan yang terjadi menjadi sebuah perhatian khusus dan penuh tanda tanya sehingga audiens mempunyai pemikiran yang bermacam-macam atau abstrak pada pemaknaan lukisan yang berjudul *Tell Me a Story* karya Oktaviyani.

Lukisan *Moonchild*

1. Deskripsi

Lukisan ketiga berjudul *Moonchild* merupakan karya lukis Oktaviyani yang di buatnya pada tahun 2016 dengan ukuran 100 x 100 cm. lukisan berjudul *Moonchild* menggunakan cat minyak pada permukaan lukisan. Berbeda dari karya lukis sebelumnya, lukisan ini tidak memadukan dengan tekstur benang pada permukaan lukisannya Pada tahun 2020 karya lukis *Moonchild* pernah dipamerkan di BAMA (*Busan Annual Market of Art*) di Korea Selatan sama dengan karya lukis *Tell Me a Story*. Karya lukis yang berjudul *Moonchild* ini menampilkan warna-warna yang cerah pada lukisannya dan objek lukisan yang sangat surealistik. Tokoh atau figur manusia pada lukisan menampilkan ukuran yang lebih kecil dari objek suasana yang lebih luas.



Gambar 4. Lukisan Oktaviyani, *Moonchild* Oil on canvas, 100x100cm, 2016

(Sumber : Dokumentasi Oktaviyani)

2. Analisis Formal

Bentuk lukisan secara otomatis tidak melupakan elemen pokok pada seni lukis, seperti: garis, bidang, warna, tekstur dan gelap terang. Karya lukis Oktaviyani mempunyai daya tarik tersendiri karena lukisan Oktaviyani bersifat surealis yang menjadi identitas pribadi pada lukisannya. Keseluruhan dari elemen-elemen tersebut yang membentuk kesatuan yang harmoni.

a.) Garis



Unsur garis pada karya lukis *Moonchild* memiliki goresan yang halus, melengkung dan bergelombang. Dinamika pada garis dipotongkan lukisan disamping mempunyai titik lenyap pada pusaran dari susunan garis yang melengkung.

b.) Bentuk



Pada karya lukis disamping merupakan potongan karya lukis yang menunjukkan gambar jamur berwarna oranye yang ukurannya lebih besar dari objek manusia yang berposisi tidur disebelahnya. Pada bentuk jamur dalam lukisan sangat kontras pada kenyataan yang seharusnya jamur lebih kecil dari objek manusia.



Pada potongan lukisan disamping terlihat wujud besar yang berdampingan dengan wujud kecil pada gambar. Pada karya ini melukis objek nyata yaitu manusia tetapi dalam bentuk fiktif.

c.) Warna



Warna yang digunakan lukisan *Monchild* milik Oktaviyani yaitu dominan menggunakan warnawarna pastel seperti, merah muda, oranye, biru muda, hijau muda yang memberikan kesan halus, manis dan menyatu pada suasana lukisan.

d.) Tekstur



Tekstur yang tertera pada lukisan *Moonchild* memberi kesan tekstur semu yang tertera pada bulir-bulir karena lukisan ini tidak menggunakan tambahan material lain. Lukisan ini seutuhnya menggunakan cat minyak dengan sapuan yang detail dan halus.

3. Interpretasi

Lukisan *Moonchild* yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu Anak Bulan. Merupakan representasi dari pengalaman Oktaviyani pernah dititik terendahnya yang menyalahkan fisik dan ketakutan atas kegagalan. Mengatakan bahwa *pembullying* seakan berusaha mencegah untuk mengecap rasa bahagia. Oktaviyani memiliki alasan mengapa kegagalan itu terjadi, tetapi kebenaran dipenuhi rasa kebencian dan kemarahan. Hal ini disebabkan kekalahan dalam pikiran oleh diri sendiri. Oktaviyani tidak tau lagi bagaimana harus bersikap kepada para *pembully* karena mereka membuat keadaan semakin sulit.

Pada lukisan *Moonchild* terdapat detail bentuk manusia yang sangat kecil, pada karya ini yang diungkapkan Oktaviyani bahwa kita atau manusia biasa terlihat sangat kecil dan semakin kecil dan perlahan tenggelam dihadapan mereka yang lebih kuat dan berkuasa. Namun ketakutan juga menjadi penghalang dan menahan setiap langkah ketika ingin keluar dari pusaran masalah. Pusaran sendiri terdapat pada bagian lukisan pada kiri bawah karya lukis ini. Ungkapan yang di kisahkan oleh Oktaviyani Gambar 4. Lukisan Oktaviyani, *Moonchild Oil on canvas*, 100x100cm, 2016 (Sumber : Dokumentasi Oktaviyani) 14 sendiri menjadi alasan dalam lukisan *Moonchild*. Luapan emosi pada karya lukis ini menjadi bahan komunikasi Oktaviyani kepada orang-orang yang melihat lukisan *Moonchild*. Persamaan lukisan *Moonchild* pada karya Oktaviyani juga mempunyai kemiripan dengan karya lukis surealis pada umumnya yang bisa dijadikan sebagai ilustrasi pada sampul buku bergambar.

Pada karya lukis ini Oktaviyani lebih menonjolkan warna merah muda pada latar belakang lukisan *Moonchild*. Diungkapkan oleh Saridewi Asliana dalam wawancara pada tanggal 20 Desember 2022 bahwa:

“Pada karya lukis ini, Oktaviyani memadukan warna soft dari merah muda pada keseluruhan lukisan yang mempunyai kesan manis dan lembut. Sapuan kuas pada karya ini begitu jelas dengan kelembutan. Alasan lain bahwa karya ini memilih tidak menambahkan material benang pada permukaan lukisannya karena pada proses penciptaan karya lukis *Moonchild*, Oktaviyani masih mencari arah dimana dia akan menemukan indentitas dari lukis surealis yang akan dia ciptakan melalui perasaannya.”

4. Evaluasi

Karya lukis berjudul *Moonchild* karya Oktaviyani mengandung makna dalam dan pewarnaan yang sangat sendu. Pada lukisan surealistik ini imajinasi yang lebih kuat dari dua karya sebelumnya, sehingga para audiens yang mengamati lukisan yang berjudul *Moonchild* ini larut dalam dunia fantasi yang diciptakan Oktaviyani. Diungkapkan oleh Syam Terrajana dalam wawancara tanggal 20 Desember 2022:

“Pada lukisan *Moonchild* Oktaviyani sedang menunjukkan sebuah pencarian jati diri untuk menemukan cirikhas dari lukisannya. Lukisan *Moonchild* mempunyai kesamaan dengan lukisan surealis pada umumnya. Sehingga dibutuhkannya pengalaman seorang seniman untuk melihat, memahami lukisan-lukisan seniman lain, mengikuti pameran, dan setiap hari selalu produktif berkarya seni.”

Warna yang diaplikasikan pada karya lukis ini disapu dengan kuas yang halus dan rapi sehingga kesan simetris dan objek terlihat jelas. Unsur pendukung pada objek seperti bentuk awan ataupun kabut memberikan dukungan kuat dalam segi surealisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis yang telah diuraikan mengenai Kritik Lukisan Surrealistik Karya Oktaviyani, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, surrealisme merupakan aliran seni yang berdasarkan aspek bawah sadar manusia dan pemikiran nonrasional diluar realita. Karya lukis surealis berlandaskan wujud alam mimpi dimana karya lukis yang beraliran surealis mengangkat mitos, halusinasi dan fantasi manusia.

1. Tema dalam lukisan Oktaviyani sendiri banyak menampilkan karakter perempuan yang dia ciptakan bernama Arabelle. Tokoh yang muncul di seluruh lukisan dalam wujud figur manusia pada lukisan Oktaviyani cenderung pada karakter fiksi yang mengacu pada figur wanita muda. Lukisan Oktaviyani bertumpu pada pengalaman dan diekspresikan melalui lukisan dengan wujud karya penuh imajinasi.
2. Makna pada lukisan Oktaviyani yang banyak mengungkapkan kejadian yang dialami oleh Oktaviyani sendiri. Pada makna lukisan Oktaviyani berupa harapan baru bagi kehidupan dimasa depan, dan menjadikan kesalahan di masalalu sebagai kritikan pada diri sendiri bahwa semua kenangan menyakitkan yang pernah di alami bisa menjadi karya yang indah. Ungkapan yang di tuang pada karya lukis yang di ekspresikan mampu membuat ketenangan dan mengubah rasa sakit hati, kecewa dan marah menjadi sebuah penerimaan dengan pikiran terbuka. Kesimpulan dari masing-masing makna lukisan Oktaviyani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, L., & Fossum, T. (2001). *Mental Representation Of Affect Knowledge. Cognition and Emotion*, vol 15, 333-363.
- Herbetus B, S. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Prihadi, Bambang. (2006). *Surrealisme. Sejarah Seni Rupa Barat II*, 56-59.
- R, W., & Dkk. (2009). *Mengenal Seni Lukis*. Jakarta: PT Mediantara Semesta.
- S.E, S. (2010). "Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain", Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto, W., & Tiwow, a. (2011). *Adaptasi Surrealisme dalam rancangan Arsitektur*. *media marsain*, 8(3), 64-74.
- Sulastianto, H. (2008). *Surrealisme: Dunia Khayalan Dan Otomatisme*. *Penelitian Pendid*